



PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nanta Ainun Zaroh¹, Bagus Cahyanto², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013091@unisma.ac.id, bagus.cahyanto@unisma.ac.id,
lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

In Indonesia, various curricula have been implemented, ranging from the Competency Based Curriculum (KBK) to the Independent Curriculum, which emphasizes intracurricular and differentiated learning. Differentiated learning is an approach that is tailored to students' needs, abilities, interests and learning styles. Although it is hoped that it can encourage active and independent learning, the implementation of differentiated learning at MINU Sumberpasir faces various challenges. This research aims to explore teacher problems in planning, implementing and assessing differentiated learning. The method used is a qualitative approach with case studies, involving observation, interviews and documentation. The research results show that the main problems in planning include a lack of understanding of the Merdeka curriculum, as well as a lack of encouragement regarding differentiated learning. In implementation, obstacles arise from the diverse conditioning of students and ineffective time allocation. Apart from that, challenges in assessment include the preparation of assessment indicators that are not optimal and the assessment time is long. Therefore, although the Merdeka curriculum offers great opportunities, its implementation still faces obstacles that require more attention to training and more equitable incentives for educators.

Keywords: *Differentiated Learning, Elementary School, Teacher Problems.*

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan suatu rencana pembelajaran dalam kurikulum yang memiliki beragam materi intrakurikuler, yang akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang mencukupi untuk mendalami materi dan memperkuat kompetensi pembelajaran. Kurikulum merdeka juga sebagai upaya pemulihan pembelajaran yang memiliki ciri khas sederhana dan fleksibel (Purwanto, 2024). Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan sifatnya wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu, pembelajaran merupakan mengembangkan peserta didik yang memiliki potensial yang nantinya diharapkan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan (Dina, 2019). Di dalam kurikulum merdeka kementerian pendidikan

menekankan bahwa tidak ada lagi tuntutan pencapaian nilai ketuntasan minimal, namun menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia (Rachman, 2018).

Pengembangan keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang terpenting dalam konteks pendidikan, karena nantinya pendidik akan menjadi sebagai fasilitator dan juga sebagai mentor untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Cahyanto, 2022). Dengan adanya program guru penggerak ini pemerintah mengharapkan guru akan mendongkrak potensi yang dimilikinya dan akan menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Di dalam kelas pendidik akan menghadapi berbagai macam sifat dan kualitas peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan masing-masing peserta didik (Husni, 2013). Hal tersebut akan tidak efektif jika pendidik tidak memiliki potensi untuk menguasai kelas. Adapun salah satu upaya untuk menciptakan suasana dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pendidik harus paham bahwa tidak ada satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran (Kristiani dkk, 2021). Melalui pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka memberikan peluang yang cukup besar bagi Kepala Madrasah dan pendidik untuk menata pembelajaran yang berfokus pada keragaman peserta didik. Oleh karena itu, keberagaman peserta didik merupakan salah satu tantangan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun yang perlu diketahui dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi konten, pembelajaran berdiferensiasi proses, dan pembelajaran berdiferensiasi produk.

Pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan mendorong siswa berlatih belajar dengan aktif dan mandiri. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik (Marzoan, 2023). Namun, secara implementasi masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang muncul yaitu kurang pahamnya pendidik mengenai kurikulum merdeka secara inti, tidak adanya guru penggerak di lembaga madrasah tersebut, kurang aktifnya peserta didik di kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi kendala penerapan kurikulum merdeka khususnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang terkait dengan Problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada problematika guru dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir, problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MINU

Sumberpasir, dan problematika guru dalam penilaian pembelajaran berdiferensiasi di MI NU Sumberpasir. Adapun tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mendeskripsikan problematika guru dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir Pakis, (2) Mendeskripsikan problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir Pakis, (3) Mendeskripsikan problematika guru dalam penilaian pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir Pakis.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana problematika guru dalam perencanaan, implementasi, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir Pakis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hal tersebut bahwa penelitian ini ingin menggali data-data yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, baik dalam bentuk gambaran, kejadian, maupun laporan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018). Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah studi kasus.

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan observasi kegiatan pembelajaran di MINU Sumberpasir Pakis, wawancara dengan kepala sekolah, walikelas 1 dan 4, siswa, serta dokumentasi yang mencakup data-data dari sekolah. Adapun teknik analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk teknik pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, diskusi ahli dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Beberapa data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi yang kemudian peneliti menyederhanakan penelitian guna mempermudah dalam mengorganisasi dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dibahas sebagai berikut:

1. Problematika Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di MINU Sumberpasir

Pada hasil penelitian yang didapatkan tentang problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MINU Sumberpasir Pakis adalah tidak adanya guru penggerak disekolah, mereka beranggapan bahwa pergantian kurikulum terlalu cepat belum lagi sebelumnya ada covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran sedikit terhambat. Meski seperti itu tetaplah guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi semampu mereka. Seperti dalam hal perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap perencanaan, tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan

segala sesuatu yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka (Ariesanti, 2023)

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum menerapkan kurikulum merdeka, madrasah perlu memahami panduan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Kepala Madrasah dan pendidik perlu menganalisis apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran selama tahun ajaran berlangsung. Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka tidak hanya bergantung pada perencanaannya, tetapi ditentukan oleh sejauh mana implementasi pembelajaran dapat tersusun sesuai rencana. Di lingkungan sekolah, guru berperan aktif dan memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Ada beberapa langkah-langkah membuat perencanaan pembelajaran, diantaranya: Pertama, identifikasi tujuan pembelajaran, kedua, pengembangan struktur dan rangkaian pembelajaran, ketiga, penentuan materi pembelajaran, keempat, penilaian progress peserta didik, dan yang kelima, pembimbingan dan dukungan terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada pengembangan struktur dan rangkaian pembelajaran yang biasa disebut dengan pembuatan modul ajar ini dari guru yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini karena minimnya pengembangan yang benar atau sosialisasi yang kurang merata jadinya mereka berkomunikasi dengan guru yang ada di madrasah lain untuk saling berbagi ilmu mengenai modul ajar berdiferensiasi. Pembuatan bahan ajar membutuhkan kemampuan pendidik, agar nantinya di dalam kelas pembelajaran lebih efektif dan tidak keluar pembahasan dari indikator capaian pembelajaran. Dalam menentukan model pembelajaran pendidik harus memastikan bahwa model tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran maka pendidik akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penyampaian pembelajaran. model pembelajaran membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran (Pertiwi dkk, 2022).

2. *Problematika Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di MINU Sumberpasir*

Problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MI NU Sumberpasir ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pengkondisian peserta didik dengan aktivitas yang beragam

Pengkondisian peserta didik di kelas merupakan proses kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis. Pengkondisian yang dimaksud adalah pemilihan bahan ajar yang penting mempertimbangkan kesesuaian profil siswa dengan kemauan untuk belajar, minat dan profil gaya belajar. Saat belajar membedakan konten sudah siap, guru harus melanjutkan penilaian materi dan materi pembelajaran digunakan, cocok, perlu penyesuaian selama proses pembelajaran dan

materi juga efektif mendukung pembelajar secara bertahap mencapai tujuan belajar mereka (Asiyah, 2023). Keterbatasan pengetahuan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini yang menyebabkan kurang terkondisikannya pengimbasan yang terstruktur. Menurut pengakuan Ibu Siti Kholifah dan Bapak Alfian Aldiansyah bahwa sekolah yang di bawahnaungi oleh Kementerian Agama merasa kurang pengimbasan pembelajaran berdiferensiasi seperti pada waktu ada workshop IKM yang diikuti pun tidak membahas secara mendetail terkait pembelajaran berdiferensiasi, malah pembahasan pada workshop tersebut terkait tahap inti dari kemerdekaan belajar. Banyak pertanyaan yang muncul di benak beliau terkait bagaimana memberikan kesempatan siswa, bagaimana menampung keinginan siswa, siswa ingin belajar model bagaimana dan tentunya pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dilakukan dengan keterbatasan pengetahuan dan keinginan mereka yang terus saling mau belajar dengan teman sejawatnya maupun dengan teman dilingku sekolah lain.

b. Pengalokasian waktu di dalam kelas

Pengalokasian waktu merupakan suatu hal yang penting, karena dengan pengalokasian waktu ini pendidik dapat memastikan bahwa semua kegiatan yang direncanakan akan berjalan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Pengalokasian waktu pada pembelajaran berdiferensiasi tidak semata-mata pemberian menit di sebuah modul ajar, melainkan lebih dari itu. Pengalokasian waktu harus disesuaikan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: diferensiasi konten, proses dan produk. Minimnya pengimbasan masih menjadi salah satu problematika kurang terstrukturnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengalokasian waktu. Kadang masing-masing rancu dengan pelaksanaan yang tepat antara telaksana pada satu kali pertemuan atau beberapa pertemuan. Namun jika dilihat dari diferensiasi proses yang harus ada umpan balik dari siswa maka membutuhkan beberapa kali pertemuan. Diferensiasi proses merujuk pada cara peserta didik mengolah dan memahami informasi atau materi yang mereka peroleh selama pembelajaran. Dalam aspek ini, pendidik berperan penting untuk menganalisis proses belajar yang berlangsung, baik secara mandiri maupun dalam kelompok (Dianti, 2017)

c. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang tepat di era digital ini. Karena Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga teknologi memiliki peran penting sebagai alat penunjang pencapaian tujuan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi akan menuntut peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, dan bisa menentukan gaya belajarnya sendiri. Di dalam kelas dapat dipastikan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang

berbeda-beda. Gaya belajar peserta didik meliputi, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui pentingnya gaya belajar maka sebagai pendidik harus menjadi pengajar yang responsif dengan kebutuhan peserta didik, yang di era sekarang memerlukan penggunaan teknologi dalam suatu pembelajaran. Diferensiasi dalam proses pembelajaran merujuk pada cara siswa memproses informasi, memperoleh pengetahuan, serta memahami dan menerapkan konsep. Dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu memperhatikan diferensiasi proses dengan mengintegrasikan berbagai strategi dan kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam kelompok besar maupun kecil, sesuai dengan berbagai gaya belajar mereka (Tomlinson, 2015).

Sebagaimana seharusnya pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi seperti pernyataan tersebut, namun di MINU Sumberpasir ini masih ada problematika dalam pelaksanaannya, memang mereka terkadang menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Namun pada pembelajaran berdiferensiasinya masih kurang maksimal.

3. Problematika Guru Dalam Asesmen Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di MINU Sumberpasir

Berdasarkan penelitian didapatkan terkait asesmen implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MI NU Sumberpasir yaitu baik dari guru dan siswa mereleksasikan pengalaman belajar yang telah dilalui. Erman (2023) menyatakan bahwa penilaian ini sebagai penentu kesesuaian kedua sisi, antara penampilan siswa dengan tujuan pembelajaran tersebut. Mengenai asesmen pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan suatu tolak ukur. Ciri atau sifat tersebut meliputi fungsi belajar, misalnya di segi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dari semua kualitas tersebut dapat dinilai dengan baik secara lisan, tertulis, sesuai dengan perilaku sehari-hari siswa, oleh karena itu harus tertulis secara terencana pada modul ajar yang telah dibuat pendidik (Asiyah, 2023)

Sebagaimana pernyataan dari ibu Kholifah bahwa di madrasah tersebut untuk penilaian sudah ada pakemnya dari Kurikulum Merdeka. Namun secara pelaksanaan masih ada beberapa yang belum dipahami terutama mengenai indikator penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi. Apalagi penilaian yang di lakukan menggunakan konsep bahwa setiap anak punya kesempatan untuk bisa dan tidak semua materi harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran juga selalu memaksimalkan komunikasi tentang bagaimana pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebutlah yang menjadi ketidakpahaman dari guru untuk asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Berikut problematika guru dalam asesmen pembelajaran berdiferensiasi:

a. Penyusunan indikator penilaian

Indikator penilaian merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran

karena untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan objektif, jelas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Setiadi, 2016). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Kholifah tentang madrasah yang sudah memiliki pakem asesmen dari Kurikulum Merdeka itu menunjukkan perlunya asesmen untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, namun untuk asesmen pembelajaran berdiferensiasi ini masih kurang maksimal karena kurang pemerataan pengimbasan dari pusat kepada beberapa sekolah. Jadi memang mereka bisa mengetahui asesmen tersebut dari rekan sejawatnya yang mereka ajak diskusi sebelumnya.

b. Waktu asesmen yang cukup lama

Proses asesmen yang dilaksanakan oleh pendidik memerlukan waktu yang tidak sedikit, karena melibatkan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Durasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan asesmen ini beragam, tergantung pada jenis asesmen yang diterapkan. Tujuan utama asesmen yaitu untuk memahami perkembangan peserta didik serta mengevaluasi pencapaian mereka. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu menggunakan berbagai macam asesmen. Hal ini penting karena guru akan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Proses asesmen memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, asesmen memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, dan pendidik perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai perkembangan peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan tersebut. Asesmen terdiri dari tiga jenis penilaian: asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dirancang sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Informasi ini membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Lubis, 2023).

Di antara ketiga jenis asesmen tersebut, asesmen formatif memiliki peranan yang sangat penting, karena dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif berfungsi untuk memantau kemajuan peserta didik secara berkelanjutan, membantu pendidik menilai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka terkait materi yang diajarkan. Dengan cara ini, pendidik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rivki dkk, 2020). Sementara itu, asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Asesmen sumatif biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakan penilaian sumatif, seperti praktik,

menghasilkan produk, melakukan proyek, dan menyusun portofolio.

D. Simpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan, dan setelah melakukan analisis data-data yang ada tentang “Problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah” mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai asesmen pembelajaran berdiferensiasi itu harus sangat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang dapat menyesuaikan karakter, minat dan gaya belajar siswa. tentunya peran guru sangat diperlukan di dalamnya, namun terdapat problematika implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dikarenakan pengimbasan yang kurang merata karena ada kesenjangan dalam kementerian.

Berdasarkan paparan simpulan ini, saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya mengenai problematika guru dalam perencanaan, implementasi, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yaitu peneliti harus lebih mengeksplor berbagai aspek dari proses perencanaan, implementasi, dan asesmen yang dilakukan oleh pendidik di madrasah manapun.

Daftar Rujukan

- Ajat Rukajat M., M. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Anisa Hariani, Kezia Nabila Puteri, H. D. S. (2023). SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 686–692.
- Aunu Rofiq Djaelani, H. H. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Pawiyatan*, 2.
- Bela Dina, L. N. A., & Ruffat. (2019). Student Responses To Using Thematic Integrated Module Based On Scientific Approach To Improve Critical Thinking Skills. *International Conference on Islamic and Global Civilization, 2019*, 1–12.
- Cahyanto, B. (2022). Student Diversity and Differentiated Learning: Exploring Differentiated Learning Practices in Elementary Schools. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 267–281.
- Choiroyyaroh Absa, Nur, Fita Mustafida, and Bagus Cahyanto. 2022. ‘Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI Al-Ma’arif 01 Singosari’. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*
- Diana Ariesanti, A. M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 1900 - 1902.

- Dianti, Y. (2017). Diferensiasi Pembelajaran. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Eni Astuti, N. P., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). *Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>
- Fatih Azza, F. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 364.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Husni, T. (2013). Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 2–5.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Nur Asiyah. 2023. *‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 5 SDN Pisangcandi 4 Kota Malang*. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purwanto, ahmad teguh. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). *Implementasi kurikulum merdeka belajar*. Lebah, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, Carol Ann. 2015. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ascd.
- Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, and Intan Permata Sari. 2022. *‘Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar’*. Jurnal Jendela Pendidikan 2(04):529–35.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum

Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar*. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.